

Original article

MEDIA INFORMASI SEBAGAI PENGENALAN BATIK MAGELANG

Dyah PIKAEKSI¹, Patra ADITIA²

Universitas Telkom

¹dyahpikaeksi@gmail.com

²patra.aditia@gmail.com

ABSTRACT

Batik is an Indonesian cultural heritage that has a variety of unique and different motifs in each region. Batik Magelang is still a relatively new batik culture compared to other areas so that if put in the category of groups of motifs lifted inland because of cultural elements and the natural conditions in the city. Because there is no history or ancestors batik make batik Magelang less enjoyable and less popular than the classic motif. The lack of information and marketing into the causes of the lack of knowledge about batik Magelang.

The method used for data collection is library research, observation for some communities batik and batik artisans in Magelang, and interviews of business owners and makers of batik motifs in Magelang City.

This design concept is to create a medium of information to provide knowledge and information about batik motifs Magelang. In this design, the author makes the information book because the book easy to carry around, and can accommodate a lot of information. It is expected that from this design can introduce a variety of batik motif Magelang Magelang that can be appreciated and preserved by the community.

Keywords: Batik, Magelang, information Book

1. PENDAHULUAN

Magelang sebagai salah satu kabupaten dan kota di Jawa Tengah memiliki banyak potensi pariwisata antara lain keindahan alam, beraneka ragam kesenian, makanan tradisional, tradisi budaya dan batik. Batik dapat didefinisikan sebagai motif ataupun teknik pembuatan yang menggunakan lilin (malam) sebagai bahan utama. Batik di Indonesia sudah berkembang sejak jaman kerajaan pada masa lampau yang dapat membedakan status sosial pemakainya.

Batik Magelang memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dari motif batik lain. Batik Magelang terinspirasi dari wisata alam dan kebudayaan yang terdapat di Magelang. Selain terinspirasi dari wisata alam dan budayanya, batik Magelang juga terpengaruhi oleh perkembangan batik Yogyakarta, batik Solo dan batik Pekalongan yang selama ini menjadi sentra batik di Jawa Tengah. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik warisan budaya Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Hal ini menjadi titik awal sebagai perkembangan batik di daerah Magelang.

Selama ini Magelang memang bukan termasuk wilayah penghasil batik, karena memang tidak ada sejarah batik dari kota ini. Batik Magelang sudah ada sejak

tahun 2009 namun baru tahun 2010 batik Magelang ini baru dipromosikan. Beberapa nama motif batik Magelang diambil dari nama – nama kampung terbesar yang ada di Magelang. Kampung-kampung tersebut dipilih karena memiliki legenda atau riwayat. Selain nama-nama kampung, kesenian, kondisi alam, dan makanan khas juga masuk ke dalam inspirasi nama motif batik Magelang. Hal ini menjadikan batik Magelang masuk ke dalam kelompok batik pedalaman.

Hingga saat ini batik khas Magelang masih terkendala pemasaran dan pengenalan mengenai Batik tersebut, Batik Magelang masih dalam tahap mencari pasar yang lebih luas. Hal ini dikarenakan minimnya media informasi untuk masyarakat, sehingga sedikit yang mengetahui mengenai keberadaan batik Magelang.

Dari hasil analisis yang dipaparkan di atas, diperlukan media informasi sebagai media pengenalan batik Magelang, dimana secara umum juga memperkenalkan Batik sebagai salah satu kebudayaan Indonesia.

2. KAJIAN TEORI

Unsur-unsur rancangan media buku informasi adalah buku, ilustrasi, *layout*, tipografi, warna, dan batik.

Buku mempunyai beberapa fungsi, antara lain: menyampaikan informasi, berupa cerita, pengetahuan, laporan,

dan lain-lain. Buku dapat menampung banyak sekali informasi, tergantung jumlah halaman yang dimilikinya. hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mendesain buku antara lain: desain *cover*, desain navigasi, kejelasan informasi, kenyamanan membaca, dan perbedaan yang jelas antar bagian atau bab [2].

Ilustrasi merupakan gambar atau foto yang bertujuan menjelaskan teks dan sekaligus menjadi daya tarik. Ilustrasi juga digunakan untuk memperjelas dan mempermudah pembaca dalam memahami pesan, serta menambah daya tarik desain [3].

Layout dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan. Element-element yang terdapat pada *layout* antara lain: element teks (judul, subjudul, *bodytext*, dan sebagainya), element visual (foto, artwork, kotak, garis, *Infographics*, dan sebagainya). *Invisible element (margin dan grid)* [2].

Tipografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi verbal dan merupakan property visual yang efektif. Tipografi memiliki prinsip: *Legibility, Readability, Visibility, Clarity* [4].

Sifat warna digolongkan menjadi dua golongan yaitu warna panas dan warna dingin. Yang termasuk golongan warna

panas adalah keluarga merah atau jingga yang memiliki sifat dan pengaruh hangat, segar, menyenangkan, merangsang, dan bergairah. Yang termasuk golongan warna dingin adalah kelompok biru atau hijau yang memiliki sifat atau pengaruh sunyi, tenang, makin tua[5].

Batik memiliki dua makna, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Kedua, batik adalah kain yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan tersendiri [6].

Batik di Indonesia di kelompokkan menjadi 3 kelompok besar: Batik Keraton, Batik Pesisir, dan Batik Pedalaman [7].

3. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data primer untuk penelitian ini menggunakan metode observasi, studi pustaka, dan wawancara.

Menurut Rohendi Rohidi (2011), wawancara adalah metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancara, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dan mencari informasi mengenai perkembangan batik di Magelang dan makna ataupun filosofi dari Batik Magelang.

Metode kedua adalah metode observasi, berdasarkan Rohendi Rohidi (2011) observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian. Observasi dilakukan terhadap 3 toko dan tempat pengrajin Batik di kota Magelang. Observasi juga dilakukan terhadap 15 pembatik yang berada di lokasi. Studi pustaka adalah untuk memperoleh informasi dari dokumen yang menjadi sasaran kajiannya, yang berbentuk berbagai catatan, baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi [1]. Informasi yang dikumpulkan antara lain berupa catatan perorangan, organisasi, serta berbagai catatan dan buku yang berkaitan dengan karya yang sedang dikaji dan diperlukan untuk perancangan.

4. DATA DAN ANALISIS

4.1 Data Lembaga Terkait (Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang)

Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) dibentuk pada tahun 2008 sebagai hasil peleburan antara Subdin Binmudora dan Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang.

Dengan terbentuknya Disporabudpar diharapkan dapat lebih memantapkan mekanisme koordinasi keterpaduan program dan tindak lanjut, meningkatkan konsistensi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan

serta memantapkan program pembinaan dan pengembangan pemuda, olahraga, kebudayaan dan pariwisata.

4.2 Data Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran buku ini adalah Laki-laki dan Perempuan, usia 18 – 30 tahun, pekerjaan pelajar, mahasiswa, karyawan, pengusaha. Kelas sosial menengah ke atas, Peminat budaya Indonesia, Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai batik serta peduli akan kelestarian budaya dan seni di Indonesia, terutama Batik.

4.3 Data Hasil Wawancara

Penulis melakukan wawancara ke beberapa narasumber seperti Agus Nur Asikin yang merupakan *founder* dari Paguyuban Batik Nanom Magelang. Narasumber kedua dari KUB Sekar Batik Tidar dengan Poppy yang merupakan pembuat motif di kota Magelang. Narasumber ketiga Andre Yudho yang merupakan *founder* dari Komunitas Batik Keloen.

Berikut ini merupakan rangkuman dan kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara dari beberapa narasumber.

Batik di Kota Magelang sebenarnya sudah ada dari tahun 2009, namun masih menggunakan motif klasik atau motif pakem yang berasal dari batik Yogya dan batik Solo. Perkembangan batik di kota Magelang dimulai dari adanya pelatihan-pelatihan membatik di adakan di tiap-tiap kelurahan.

Pada tahun 2010 baru ide untuk membuat motif batik khas Magelang muncul. Pembuatan ide motif awal diambil dari inspirasi nama-nama kampung yang ada di Kota Magelang. Nama-nama kampung yang dijadikan inspirasi diambil dari kampung-kampung yang memiliki sejarah dan riwayat yang unik. Sekarang motif sudah lebih beragam tidak hanya nama-nama kampung. Makanan, kesenian, dan kondisi alam menjadi inspirasi pembuatan setiap daerah penghasil batik. Makanan khas yang dijadikan inspirasi adalah gethuk dan kupat tahu, sedangkan untuk kesenian yang dijadikan inspirasi adalah kesenian dayakan.

Motif batik Magelang lebih menceritakan atau menggambarkan kondisi alam, makanan, kesenian, dan nama kampung dibandingkan filosofi. Tidak ada makna tertentu dalam motif batik Magelang seperti halnya makna-makna dan filosofi pada batik Yogyakarta dan batik Solo.

Pembuatan motif batik Magelang ini selain menjadi *icon* budaya baru di Kota Magelang tapi juga untuk kebutuhan motif atau desain untuk *fashion*.

Upaya bantuan dari pemerintah sendiri tidak cukup beragam. Yang sudah ada baru dengan mengadakan pelatihan-pelatihan membuat batik dan mempromosikan batik melalui pameran-pameran yang diselenggarakan di kota Magelang baik dalam acara peresmian

suatu gedung ataupun pada saat hari jadi kota Magelang.

Pemasaran motif batik Magelang masih terbatas. Karena batik Magelang masih harus didampingi motif klasik atau motif pakem jika mengadakan atau mengikuti pameran di luar daerah Magelang.

4.4 Analisis Proyek Sejenis

Analisis proyek sejenis berdasarkan teori desain dengan melakukan perbandingan dengan buku-buku yang sebelumnya juga membahas tema tentang batik “The 20th Century Batik Masterpiece”, “Cerita Batik”, “Buku Saku Batik Jawa Barat”. Dari analisis buku-buku tersebut dapat diperoleh aspek kelebihan dan kekurangan dari masing-masing buku.

5. KONSEP PERANCANGAN

Perancangan media yang dibuat untuk Buku informasi untuk Batik Magelang ini dilakukan untuk mendokumentasikan dan memberikan informasi kepada masyarakat khususnya generasi muda mengenai motif-motif batik Magelang yang masih baru. Selain itu juga untuk mengajak agar masyarakat dapat masyarakat dapat mengenal, dan mengapresiasi batik Magelang.

5.1 Konsep Pesan

Dalam perancangan ini akan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan khalayak sasaran yaitu remaja dan dewasa. Sehingga tujuan maupun pesan dari perancangan buku ilustrasi

pengenalan batik Magelang tersebut dapat tersampaikan dengan baik ke khalayak sasaran.

Bahasa yang digunakan dalam perancangan adalah Bahasa Indonesia, namun terdapat juga istilah-istilah dalam bahasa Jawa, seperti pada penamaan motif-motif batik yang disesuaikan dengan penamaan aslinya yang menggunakan bahasa Jawa. Untuk memudahkan khalayak sasaran dalam memahami istilah-istilah bahasa Jawa, maka akan diberi keterangan dalam bahasa Indonesia.

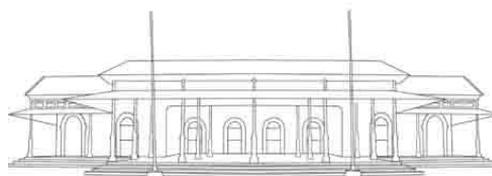
5.2 Konsep Kreatif

Konsep kreatif yang terdapat pada perancangan ini berfokus pada sekilas sejarah kota Magelang, Batik Magelang, alat dan bahan pembuatan batik, cara pembuatan batik, dan motif-motif batik magelang. Maka pendekatan efektif untuk tujuan tersebut adalah dengan melalui elemen teks atau narasi yang lebih banyak. Selain narasi, juga akan diselingi elemen-elemen visual berupa gambar hasil fotografi dan ilustrasi yang berhubungan dengan perancangan. Elemen teks digunakan untuk memberi penjelasan lebih lengkap mengenai motif-motif batik Magelang. Untuk perancangan buku, penulis akan menggunakan konsep “*Magelang Through Batik*” dalam perancangan buku ilustrasi.

5.3 Konsep Visual

Ilustrasi

Konsep visual yang akan digunakan untuk perancangan buku bergambar batik Magelang akan memadukan cerita dengan ilustrasi digital dan fotografi. Dalam perancangan buku bergambar batik Magelang akan menggunakan ilustrasi digital untuk bangunan sejarah, bahasan alat dan bahan serta proses pembuatan batik, ilustrasi foto untuk bahasan mengenai motif-motif batik di kota Magelang.



Gambar 1. Ilustrasi Digital Bagunan Bersejarah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

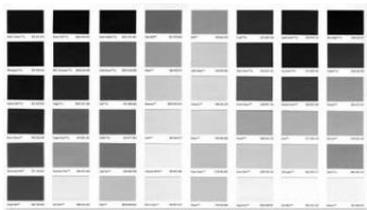


Gambar 2. Foto Motif Batik Magelang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Warna

Warna yang digunakan dalam perancangan buku bergambar mengenai batik Magelang adalah warna-warna yang memiliki karakteristik sifat hangat dan sejuk. Dan menggunakan warna-

warna dengan tema *heritage* atau sejarah untuk memberikan kesan tradisional dan klasik dalam buku.



Gambar 3. Skema warna [8]

Tipografi

Dalam perancangan tipografi yang akan digunakan adalah jenis *font Script* dan *font Serif*. Penggunaan *font Sans Serif* dan *font Script* pada judul untuk memberikan kesan tradisional dan klasik, sedangkan pemilihan menggunakan *font Sans Serif* untuk isi atau naskah buku karena faktor keterbacaan. *Font* yang digunakan: *Font Intrique Script Personal Use*, *Font Excalibur Script*, *Font Tuffy*.



Gambar 4. *Font Intrique Script Personal Use* [9]



Gambar 5. *Font Excalibur Script* [10]



Gambar 6. *Font Tuffy* [11]

6. HASIL PERANCANGAN

Perancangan media untuk pengenalan batik Magelang akan berbentuk buku bergambar karena akan menampilkan ilustrasi dan fotografi untuk memberikan gambaran mengenai alat dan bahan, proses pembuatan dan motif-motif batik Magelang. Buku ini akan dibuat sebanyak 70 halaman. Kertas yang akan digunakan untuk buku ini menggunakan kertas Art paper. Adapun format ukuran buku dibuat dengan ukuran *landscape* yaitu 25 x 21 cm, dengan rincian 1,5 cm untuk ruang penjilidan. Buku ilustrasi akan dijilid *hard cover*.

Di dalam setiap buku akan diberikan kain batik dalam bentuk sapu tangan dan akan dijual seharga Rp 124.500.00.

Buku informasi batik Magelang akan ditempatkan di: Toko Buku, Grand Artos Aerowisata hotel. Tempat ini dipilih karena tempat ini menjadi partner kerja dari Paguyuban Batik Nanom Magelang yang tergabung dalam Paguyuban Batik Magelang. Buku ini akan dijual bersamaan dengan stand.

Buku Informasi Batik Magelang

Dalam buku batik Magelang ini akan dibagi menjadi 3 bab. 3 bab tersebut akan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Sekilas kota Magelang.
- b. Cerita tentang batik, alat dan bahan batik, proses pembuatan.
- c. Batik di Magelang, inspirasi motif dan motif Batik Magelang.

Pada *cover* buku, ditampilkan motif Gelatik dan *background* warna coklat. Motif ini diambil karena mampu mewakili kota Magelang secara keseluruhan karena terinspirasi dari ikon burung kota Magelang.



Gambar 7. Cover Depan dan Cover Belakang Buku
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Halaman awal buku pada daftar isi menggunakan motif Magelang yang

dimana terinspirasi dari keadaan geografis kota tersebut. Untuk *cover* pada bab pertama mengenai sekilas kota Magelang menggunakan *background* motif Mantiasih. Dimana dalam motif itu menceritakan bagaimana asal usul kota tersebut.



Gambar 8. Halaman Daftar isi dan Cover Bab 1 Sekilas kota Magelang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada halaman awal bab pertama mengenai sekilas kota ditampilkan benda-benda dan bangunan yang menjadi saksi sejarah berdirinya dan berkembangnya kota Magelang. Dimulai dari penggambaran prasasti Mantiasih yang menceritakan awal mula kota tersebut. Lalu prasasti Poh yang digunakan untuk mengetahui kota Magelang. Gedung Eks Karesidenan Kedu sebagai penggambaran kota Magelang saat menjadi pusat pemerintahan wilayah kedu saat jaman kerajaan Mataran dan kolonial Belanda. Setelah itu kota berkembang menjadi kota militer saat kolonial Belanda dan digambarkan dengan gerbang Akademi Militer di kota Magelang. Cerita terakhir dalam bab pertama dengan penggambaran ikon Magelang saat ini yaitu *watertoren*.

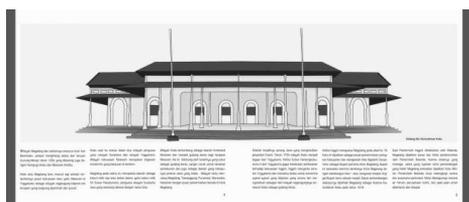


Gambar 9. Prasasti Mantiasih dan Prasasti Poh
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 12. Cover Bab 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada Sub-bab alat dan bahan menggambarkan bermacam-macam alat dan bahan yang biasanya digunakan oleh pembatik di kota tersebut.



Gambar 10. Gedung Eks Karesidenan Kedu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 13. Cover Sub-Bab Alat dan Bahan serta Bandul dan Meja
Gambar : Dokumentasi Pribadi

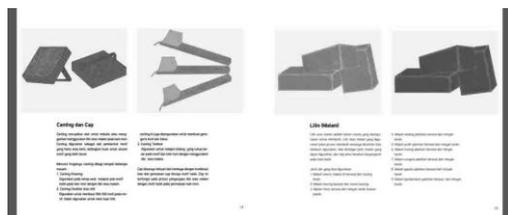


Gambar 11. Gerbang Akmil dan Watertoren
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada Bab kedua mengenai cerita tentang batik, pada cover menggunakan motif Kebonpolo sebagai *Background*. Pemilihan motif tersebut berdasarkan wawancara dengan narasumber bahwa motif tersebut adalah salah satu motif terpopuler dan disukai oleh masyarakat.



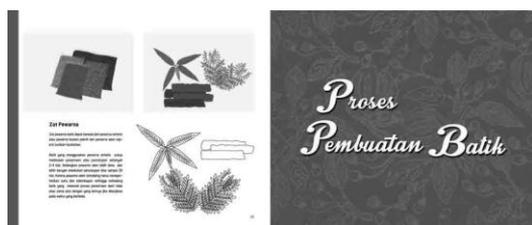
Gambar 14. Gawangan dan Dingklik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 15. Canting, Cap, dan Malam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



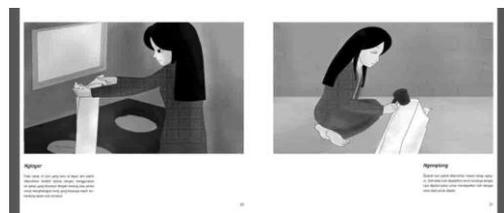
Gambar 16. Kain Mori, Taplak, dan Kompor
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 17. Zat Pewarna dan Cover Sub-Bab Proses Pembuatan Batik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada sub-bab ini, penulis menggambarkan urutan proses dari awal mencuci kain, memadatkan serat-serat kain, membuat pola, membubuhkan malam pada pola, membubuhkan malam pada bidang yang tidak ingin diberi warna, pewarnaan pertama pada kain, melepaskan malam pada kain, membubuhkan kembali malam pada bidang yang ingin dipertahankan warnanya, proses pewarnaan kedua, merebus kain untuk

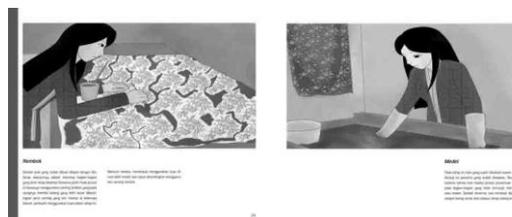
menghilangkan malam pada kain, mencuci kain, dan terakhir proses menjemur kain yang didapat dari hasil observasi dan menggabungkan dengan hasil studi pustaka.



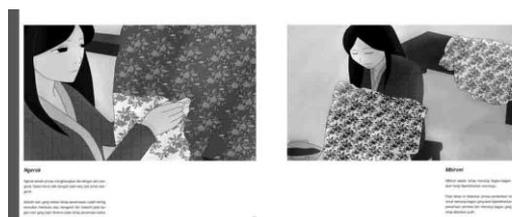
Gambar 18. Ngloyor dan Ngemplong
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 19. Memola dan Mbatik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 20. Nembok dan Medel
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 21. Ngerok dan Mbironi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

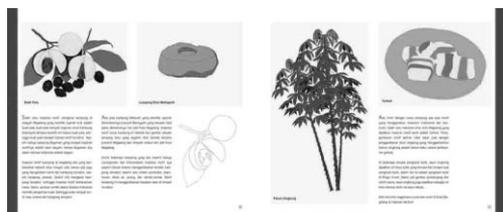


Gambar 22. *Nyoga dan Ngolord*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada bab 3 mengenai batik di Magelang yang menceritakan motif dan inspirasinya. Pada *Cover* menggunakan motif Gethuk Magelang, dimana dalam motif tersebut terdapat motif yang terinspirasi dari makanan tradisional, kondisi alam, dan gedung bersejarah di kota Magelang. Pemilihan motif tersebut berdasarkan beberapa inspirasi-inspirasi motif yang akan dijelaskan pada bab tersebut. Seperti inspirasi bangunan *watertoren*, prasasti mantiasih, buah pala, pohon singkong, dan gethuk makanan khas kota Magelang.

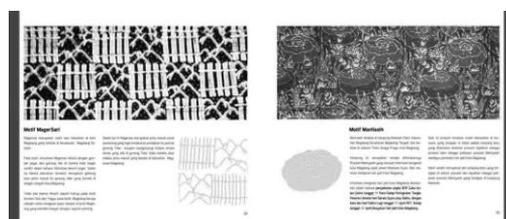


Gambar 23. *Cover Bab 3*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

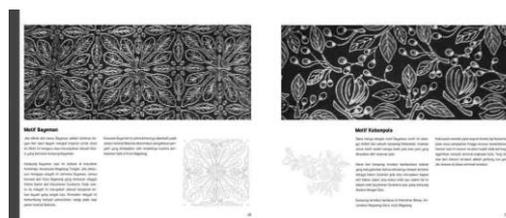


Gambar 24. *Buah Pala, Prasasti Mantiasih, Pohon Singkong, dan Gethuk*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

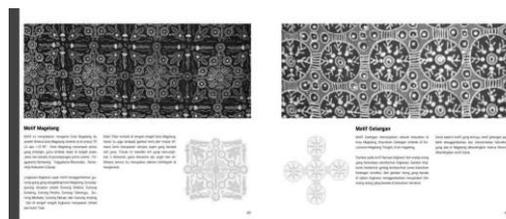
Pada bagian halaman mengenai motif-motif batik Magelang. Penulis tidak mengelompokkan motif-motif tersebut hanya menjelaskan secara berurutan dari yang pertama, motif yang terinspirasi dari nama kampung, sejarah kampung, kondisi geografis, kesenian, kondisi kota, makanan khas, dan perbatasan. Di akhir bab diberikan peta batik untuk menunjukkan dimana kota yang diwakilkan dan menjadi inspirasi dalam membuat motif batik.



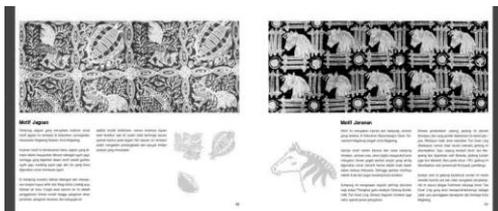
Gambar 25. *Motif Magersari dan Mantiasih*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



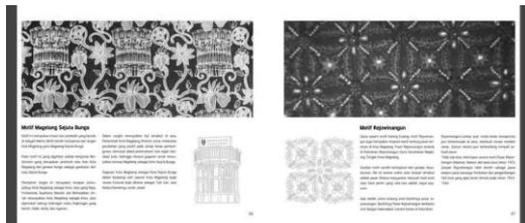
Gambar 26. *Motif Bayeman dan Kebonpolo*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



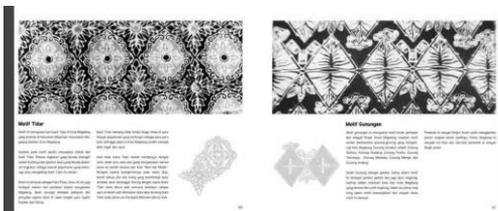
Gambar 27. *Motif Magelang dan Gelangan*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



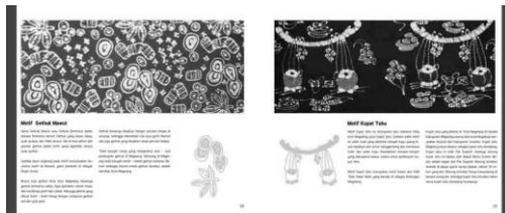
Gambar 28. Motif Jagoan dan Jaranan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



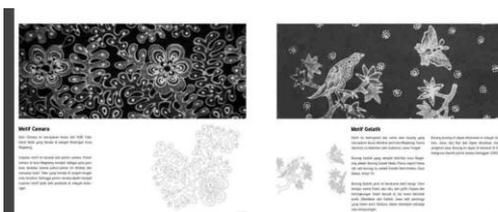
Gambar 32. Motif Magelang Sejuta Bunga dan Rejowinangun
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



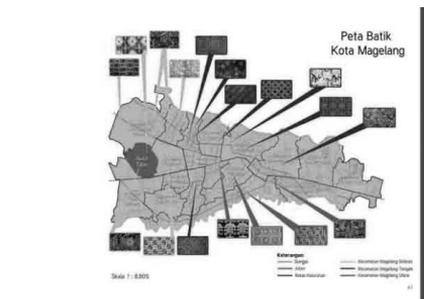
Gambar 29. Motif Tidar dan Gunungan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



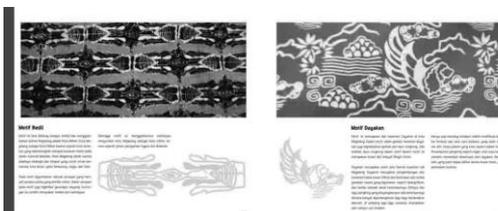
Gambar 33. Motif Getuk Mawut dan Kupat Tahu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 30. Motif Cemara dan Gelatik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 34. Peta Batik Magelang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 31. Motif Bedil dan Dayakan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

7. PERNYATAAN PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih kepada narasumber, Agus Nur Asikin, *founder* dari Paguyuban Batik Nanom Magelang, Poppy, pembuat motif di kota Magelang, Andre Yudho, *founder* dari Komunitas Batik Keloen. Iwing, *founder* dari Batik Kebonpolo.

8. REFERENSI

[1] Rohendi Rohidi, Tjetjep, (2011), *Metode Penelitian Seni*, Semarang, Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.

[2] Rustan, Surianto, (2009), *Layout Dasar dan Penerapannya*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama

[3] Supriyono, Rakhmat, (2010), *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta, C.V Andi Offset.

[4] Wijaya, Priscilia Yunita. (1999), *Tipografi Dalam Desain Komunikasi Visual*, Universitas Kristen Petra, Nirmana Vol. 1 No. 1.

[5] Darmaprawira, Sulasmi, (2002), *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaanya*, Bandung, Penerbit ITB.

[6] Musman, Ari dan Ambar B. Arini, (2011), *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta, Penerbit G-Media

[7] Wulandari, Ari, (2011), *Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, Yogyakarta, Penerbit Andi.

[8] <http://www.resene.co.nz/>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2014; 14:17

[9] <http://www.fontriver.com/>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2014; 14:19

[10] <http://www.font101.com/>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2014; 14:22

[11] <http://www.1stwebdesigner.com/>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2014; 14:25

